



[10.20885/tullab.vol4.iss2.art10](https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss2.art10)

TANTANGAN DAN SOLUSI PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 2 DI YOGYAKARTA

Muhammad Hilmi¹, Fadila Nurul Mustaqimah², M Nurul Ikhsan Saleh³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia, Email: 19422013@students.uii.ac.id

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia, Email: 19422046@students.uii.ac.id

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia, Email: mnurul.ikhsan@uui.ac.id

ABSTRACK

Hadirnya program kampus mengajar menuntut mahasiswa agar mampu berkontribusi dalam kegiatan bermasyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Program Kampus Mengajar bertujuan agar mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan baik bidang administrasi, pengajaran, maupun adaptasi teknologi. Dalam implementasi Kampus Mengajar ini tentu mengalami berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan solusi dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 2 khususnya di wilayah Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah jenis studi kasus dalam penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Ada 10 partisipan yang terdiri dari mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 2 dari berbagai sekolah mitra di Yogyakarta. Data hasil wawancara ditranskrip dalam bentuk naratif dan dianalisis menggunakan tematik analysis. Penelitian ini menemukan beberapa tantangan; kompetensi mengajar mahasiswa kurang relevan dengan yang dibutuhkan sekolah, beberapa mahasiswa tidak diberikan kesempatan mengajar, sarana dan prasarana kurang mendukung, guru gagap teknologi, dan miskomunikasi mahasiswa Kampus Mengajar dengan guru di lapangan. Solusinya adalah; perlu ada inovasi dalam pembelajaran, memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler dalam mengisi kekosongan dalam mengajar, digitalisasi bahan bacaan di perpustakaan, adaptasi teknologi, dan koordinasi dengan guru dibuat lebih matang sebelum penerjunan di sekolah. Penelitian ini menjadi masukan berharga bagi pemegang kebijakan dan pelaku Kampus Mengajar dalam perbaikan ke depannya.

Kata kunci: *kampus mengajar, tantangan, solusi, Yogyakarta*

A. PENDAHULUAN

Di masa ini, Indonesia sedang membutuhkan pergerakan secara sinergis untuk menyukseskan pendidikan nasional. Kemendikbud meyakini, dunia akan melihat Indonesia sebagai negara pertama yang memiliki volume tertinggi mahasiswanya mendedikasikan diri untuk berbakti kepada negaranya melalui kontribusinya mengajar di sekolah. Kampus Mengajar 2021 akan menjadi salah satu program terbesar pemerintah dimana mahasiswa Indonesia memberi kontribusi besar kepada negerinya dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran pada generasi berikutnya.¹

Kampus Mengajar 2021 merupakan lanjutan dari Program Kampus Mengajar Perintis yang telah dilaksanakan pada Tahun 2020 sebagai bukti dedikasi mahasiswa untuk bergerak menyukseskan pendidikan nasional selama masa pandemi Covid-19. Dalam program Kampus Mengajar, mahasiswa ditempatkan di sekolah dekat dengan domisili rumahnya dan mengajar siswa-siswa Sekolah Dasar di wilayah yang termasuk 3T (terdepan, tertinggal, dan terluar). Sekolah yang dijadikan tempat untuk mahasiswa mengabdikan yaitu sekolah dengan akreditasinya masih C dimana mahasiswa membantu proses belajar mengajar di sekolah, membantu administrasi, dan membantu adaptasi teknologi.²

Kajian yang membahas terkait MBKM ini sudah banyak diteliti. Dari kajian terdahulu, sebagian besar hanya mengkaji terkait implementasi serta aktualisasi secara general. Artinya belum banyak yang meneliti tentang tantangan serta solusinya selama program Kampus Mengajar, maka penelitian ini berfokus pada tantangan serta solusinya selama kegiatan program kampus mengajar. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu dan menjadi rujukan pada kajian penelitian Kampus Mengajar berikutnya. Penelitian ini memiliki beberapa fokus rumusan masalah, yaitu bagaimana awal mula kampus mengajar, implementasi kampus mengajar, tantangan, dan solusi mahasiswa dalam implementasi kampus mengajar.

Terdapat tiga literatur penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yang pertama ialah artikel berjudul “Aktualisasi Peran Mahasiswa Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di SD Muhammadiyah Lahat” dengan metode kualitatif.³ Kedua, artikel berjudul “Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Adaptasi Teknologi di SDN Dawuhan Sengon 2” dengan metode kualitatif.⁴ Ketiga, artikel berjudul “Peran Mahasiswa sebagai Penggerak Literasi Bahasa dalam Program Kampus Mengajar di

¹ Iriawan S. B. & Saefudin A., Buku Saku Utama Aktivitas Program Kampus Mengajar 2021 (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), hlm. 5

² *Ibid.*

³ Adellia, R., & Himawati, I. P., Aktualisasi Peran Mahasiswa Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di SD Muhammadiyah Lahat, SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021, 3, hlm 142–150. **Error! Bookmark not defined. Error! Bookmark not defined.**

⁴ E. Etika, Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam Adaptasi Teknologi di SDN Dawuhan Sengon 2, JEID: Journal of ..., 2021, 1(1), hlm: 281–290.

SDN 02 Longkeyang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah” dengan metode deskriptif kualitatif melalui diskusi terpumpun dan analisis dokumen serta analisis data interaktif.⁵

Dari tiga literatur tersebut, masih terdapat *gap* atau celah yang ada dalam tema “Kampus Mengajar”. Celah tersebut ialah tidak ada pembahasan mengenai tantangan yang ada serta solusinya ketika pelaksanaan Kampus Mengajar. Sebagian literatur yang ada hanya berkaitan dengan implementasi, aktualisasi, peran, serta pengaruh. Karena sebagian besar literatur yang ada hanya meneliti Kampus Mengajar dari segi realisasi serta sisi positif yang membuat tertarik mahasiswa untuk mengikuti program tersebut. Tidak ada yang membahas terkait tantangan yang ada selama kegiatan sebagai bahan rujukan ketika mahasiswa Kampus Mengajar mengalami kesulitan serta mengalami tantangan selama program dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada tantangan yang ada selama kegiatan Kampus Mengajar disertai solusinya. Dengan tujuan agar menjadi rujukan bagi para peserta Kampus Mengajar yang mengalami tantangan ketika program berjalan supaya tidak terulang kembali ketika ia menjalankan program yang ada.

B. METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus di Yogyakarta. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian untuk mengambil data dengan melibatkan 10 informan sebagai narasumber. Dalam penelitian ini, mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 dipilih sebagai informan. Karena informan tersebut baru saja selesai menjalankan program tersebut, sehingga informasi yang ada valid dengan topik yang ada. Kemudian, nama informan yang kami gunakan ditulis anonim agar menjaga kerahasiaan identitas anonim.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yang termasuk ke dalam *in-dept interview*. Pertanyaan dalam wawancara berbentuk *open ended question* atau pertanyaan terbuka. Karena dengan model pertanyaan ini peneliti dapat lebih mengembangkan pertanyaan dan memperluas informasi terkait tantangan selama kegiatan program Kampus Mengajar. Dalam proses wawancara untuk mengum[ulkan

⁵ W. Widjanarko, Peran Mahasiswa sebagai Penggerak Literasi Bahasa dalam Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 02 Longkeyang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah, 2021, 1, hlm 1–5.

data berkisar antara 20–50 menit baik secara daring maupun luring. Platform daring yang kami gunakan dalam proses wawancara adalah aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, maupun *WhatsApp*.

Dalam tahapan pengolahan data penelitian menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman⁶ sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam tahapan reduksi data ini, peneliti melakukan pengolahan data kasar dari lapangan menjadi hasil laporan. Sistematika laporan penelitian ditulis secara mendalam dan detail dengan mengambil secara garis besar pokok permasalahannya. Dalam proses mereduksi data dilaksanakan secara kontinu dari awal sampai laporan akhir.

2. *Display* data

Data hasil penelitian diklasifikasikan yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam proses penyajian informasi dapat disajikan dengan menggunakan matriks, bagan, grafik, dan jaringan. Tujuannya ialah agar memudahkan peneliti untuk menggabungkan informasi secara universal menjadi selaras. Kemudian, peneliti akan menindaklanjuti untuk ditarik kesimpulan.

3. Kesimpulan

Pada proses penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman, yaitu peneliti sudah sebagian memverifikasi data secara tidak langsung. Yang diambil dari catatan kecil berasal dari pokok-pokok hasil wawancara tersebut. Langkah selanjutnya dengan menguji keabsahan data. Yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu data. Hasil yang diharapkan oleh peneliti agar data yang diperoleh bisa kredibel dan bisa ditarik kesimpulan setelah selesai pengumpulan data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar dalam bagian hasil dan pembahasan ini terbagi ke dalam empat bagian, yaitu; *Pertama*, awal mula kampus menegajar dan alasan bergabung; *Kedua*, implementasi kampus mengajar, tantangan, dan solusi mahasiswa dalam implementasi kampus mengajar.

⁶ Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa., *1*(1), 305.

1. Awal Mula Kampus Mengajar dan Alasan Bergabung

Salah satu kebijakan yang dicanangkan oleh Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yaitu Program Merdeka Belajar. Di dalam program tersebut terdapat program yang bernama Kampus Mengajar. Yang menjadi sasaran dalam program ini adalah semua mahasiswa di perguruan tinggi swasta maupun negeri di seluruh Indonesia. Program ini diharapkan supaya mahasiswa dapat berkontribusi secara langsung di lapangan dan dapat meningkatkan kemampuan *softskill* dan *hardskill* para mahasiswa, khususnya dalam bidang pendidikan. Karena kondisi pandemi yang masih berlangsung ini, mahasiswa diharapkan bisa membantu dalam proses pembelajaran para guru di sekolah dengan menggunakan metode dan media belajar yang bervariasi. Untuk sekolah yang dijadikan tujuan dari Kampus mengajar dari tingkat Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Program ini dimulai dari Kampus Mengajar Perintis yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2020 – 18 Desember 2020. Para mahasiswa yang antusias mengikuti berjumlah 2.390 dari 89 Perguruan tinggi. Yang berhasil menasar 692 sekolah dasar yang tersebar di 277 Kabupaten/Kota di 32 Provinsi. Dikarenakan program ini mendapatkan tanggapan yang baik, maka program tersebut dilanjutkan dengan Kampus Mengajar Angkatan 1. Yang dimulai pada tahun 2021 periode 22 Maret 2021 – 26 Juni 2021. Jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut sekitar 14.621 mahasiswa dari 360 perguruan tinggi. Yang berada di sekolah dasar ada 4.810 tersebar di 34 Provinsi.⁷

Kemudian setelah Kampus Mengajar Angkatan 1 berjalan dengan baik. Program Kampus Mengajar 2 masih terus dilanjutkan dengan meloloskan 22.000 mahasiswa. Untuk penempatannya di SD sejumlah 3.593 dan tingkat SMP 491 Kabupaten dan Kota di seluruh Indonesia.⁸ Kampus Mengajar terfokus dalam tiga bidang, yaitu Bidang Administrasi Sekolah, Bidang Adaptasi teknologi, dan Bidang Pembelajaran. Mahasiswa diminta untuk dapat mengimplementasikan tiga bidang tersebut di sekolah. Contohnya ialah Membantu pendataan ulang perpustakaan

⁷ Wagiran, dkk, *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 tahun 2021*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) halaman 1

⁸ *Ibid*

(Administrasi sekolah), Melakukan sosialisasi Zoom (Adaptasi Teknologi) dan Membantu mengajar di kelas (Pembelajaran). Upaya tersebut dilakukan para mahasiswa untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk dapat memajukan literasi dan numerasi di sekolah. Karena memang rata-rata siswa masih kurang dalam kegiatan literasi dan numerasi. Itu menjadi tantangan bagi para mahasiswa yang harus dicari permasalahannya dengan menggunakan metode tertentu.

Dari berbagai kegiatan kampus mengajar tersebut. Banyak mahasiswa yang sangat antusias dalam mengikuti program Merdeka Belajar. Di bawah ini terdapat beberapa alasan mahasiswa dalam mengikuti program tersebut. Salah satunya bisa mendapatkan pengalaman secara langsung mengajar di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 Dina yang mengajar di SD N Tajem.

*“Alasan ikut Kampus Mengajar, saya sendiri ikut kampus mengajar itu karena ingin ada **pengalaman**. Karena saya juga basiknya sekarang itu lagi kuliah di pendidikan. Jadi kayak pengen mencari pengalaman gitu kalo ngajar itu kayak gimana gitu. Juga pengen mengabdikan buat Indonesia gitu. Pengen membuat revolusi-revolusi dalam bidang pendidikan. Dengan adanya Kampus Mengajar itu sangat bermanfaat buat sekolah-sekolah yang menjadi sasaran kampus mengajar.”⁹*

Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 Laely yang mengajar di SD N Candirejo bahwa dengan adanya Kampus Mengajar ini para mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang telah didapatkan pada bangku kuliah secara langsung di sekolah.

*“Menurut saya, program yang sangat menarik. Jadi di sana saya bisa **mengabdikan** ilmu yang udah kita dapatkan ya dari kampus terus kita aplikasikan. Kemudian intinya mengaplikasikan ilmu yang pertama.”¹⁰*

Tidak hanya dalam proses pembelajaran saja. Akan tetapi, benefit yang dirasakan mahasiswa bisa mendapatkan relasi yang baru. Hal ini diungkapkan oleh ihsan.

*“Kegiatan kita juga melaksanakan **kolaborasi** dengan mahasiswa kampus lain yang statusnya belum kita kenal walaupun akhirnya saya bisa kenal*

⁹ Dina, Wawancara di Yogyakarta, tanggal 25 Februari 2022.

¹⁰ Laely, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 4 Maret 2022.

juga. Nah di situ membuat kita lebih terasah karena itu program baru juga.”

Dari berbagai pernyataan di atas. Para mahasiswa mendapatkan sesuatu yang baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Sehingga mahasiswa dapat mengambil banyak pelajaran saat di lapangan. Baik dari segi menambah wawasan, menambah relasi, dsb.. Sehingga banyak perubahan yang dirasakan oleh para mahasiswa setelah mengikuti kegiatan tersebut.

2. Implementasi Program Kampus Mengajar

Kegiatan Kampus Mengajar ini merupakan sebuah ikhtiar dalam pengupayaan proses belajar yang transformatif dengan menekankan pemenuhan kepentingan diri sebagai belajar. Dibutuhkan kecakapan literatif sekaligus sikap mental sebagai sesuatu yang fundamental dalam kegiatan pembelajaran. Melalui Proses kegiatan pembelajaran, Kegiatan Administrasi dan Adaptasi Teknologi diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang unggul dan berdaya saing.¹¹

Setelah pelaksanaan Kampus Mengajar selama lima bulan, muncul berbagai tanggapan terhadap pelaksanaan kampus mengajar. Baik berupa argument dan saran dari segi faktor internal dan eksternal. Bahwasanya pelaksanaan kampus mengajar ini perlu banyak perbaikan dalam segi proses penugasan mahasiswa kampus mengajar. Adapun seperti yang diungkapkan oleh hesty mahasiswa aktif kampus Universitas Negeri Yogyakarta yang penempatannya di SMP N 2 Gedangsari, yaitu sebagai berikut.

*“Pandangan tentang Kampus Mengajar sendiri. Mungkin mbak juga merasakan bagaimana panitia yang terkadang bikin **bingung**. Bikin pusing tentang **administrasinya**, entah itu penugasan ataupun masalah sertifikat juga masalah penilaian guru pamong itu kan bikin pusing. Yaa terus tidak ada **kejelasannya** terus ini bagaimana harusnya gitu-gitu.”¹²*

Hal ini diperkuat dengan berkaitan dengan pembagian jobdesk mahasiswa kampus mengajar. yang banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan mahasiswa. Sejauh ini dari mahasiswa yang mengikuti kampus mengajar ini banyak yang belum memahami jobdesk dalam kegiatan tersebut. Banyak faktor yang menimbulkan para

¹¹ Wisnu Widjanaroko, Yusida Lusiana, DKK, *Peran Mahasiswa Sebagai Penggerak Literasi Bahasa dalam Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 02 Longkeyeng. Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah*, Prosiding Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni, 2021, halaman 241

¹² Hesty, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 24 Februari 2022.

mahasiswa tidak dapat memahami tugasnya. Mulai dari tidak mengikuti kegiatan pembekalan, arahan dari panitia kurang jelas, dsb.. Seperti yang diungkapkan oleh Dina, yaitu sebagai berikut.

*“Namanya kita juga baru Angkatan kedua ya. Jadi belum sebagai contohnya yang jadi pedoman itu kan Angkatan 1. Jadi, kita juga masih bingung sebenarnya **jobdesknya** apa. Jadi kalo disekolah Jobdesk kita kan lebih ke Adaptasi Teknologi, Membaca, terus apalagi menghitung. Jadi kita masih bingung sama tidak dengan mahasiswa-mahasiswa PKL gitu. Kadang guru-guru itu masih menganggap mahasiswa kampus mengajar itu mahasiswa PKL. Jadi ya tidak hanya mengajar matematika, bahasa tapi juga agama, olahraga gitu. Jadi kayak udah mengajar semua mata pelajaran gitu.”¹³*

Bisa dilihat juga dari segi penempatan mahasiswa kampus mengajar masih belum merata. Dalam kondisi di lapangan sangatlah berbeda. Untuk proses penempatannya bisa lebih dipertimbangkan lebih baik lagi. Agar dalam proses pembelajaran bisa lebih merata. Terlebih bisa ditempatkan sesuai dengan keahliannya Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mayang, yaitu sebagai berikut.

*“Pelaksanaan MBKM ini saya rasa sudah cukup baik tapi alangkah lebih baiknya untuk ke depannya **penempatan mahasiswa** itu lebih diperhatikan... , Mungkin nanti lebih diperhatikan lagi komposisi mahasiswa yang harus ditempatkan di sekolah itu jurusannya diproposionalkan. Jangan semuanya jurusan sekolah menengah atas semuanya, karena kemarin saya di SMP 3 Berbah ini semuanya jurusan SMA semua, saya akuntansi, rekan saya dari teknik elektronika, dan dari teknik kimia kayak gitu, jadi banyakan untuk kelas SMA.”¹⁴*

Dari data tersebut disebutkan bahwa masih banyak yang perlu dievaluasi dari kebijakan kampus mengajar. Mulai dari proses penempatannya, kegiatan mahasiswa saat di lapangan, proses administrasi, dst. Hal ini masih perlu ditindaklanjuti oleh pihak yang bersangkutan.

3. Tantangan Pelaksanaan Kampus Mengajar

Kampus Mengajar merupakan salah satu program yang menjadi solusi dalam dunia pendidikan di tengah pandemi. Akan tetapi, sebuah bukan berarti tidak memiliki kendala atau tantangan. Dari hasil penelitian, kami memfokuskan tantangan tersebut

¹³ Dina, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 25 Februari 2022.

¹⁴ Mayang, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Januari 2022.

menjadi empat fokus, yaitu mengajar, administrasi, adaptasi teknologi, serta tim dan guru. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mengajar

1) Kompetensi Mahasiswa

Dalam sebuah pengajaran di sekolah bukanlah tidak memiliki sebuah kendala, apalagi sebagai mahasiswa yang sebagian besar bukan berasal dari jurusan pendidikan. Hal itu sejalan dari apa yang disampaikan oleh Nada saat wawancara.

“Karena kami basic-nya dari PAI. Tapi pas ngajar itu Bahasa Indonesia. Setidaknya kami harus mengulang atau mengulas walaupun pelajaran itu mudah. Tapi kan kita takut, daripada kita salah jadi kita malamnya persiapkan dulu.”¹⁵

Adanya program ini menjadi sebuah pengalaman baru, tetapi menjadi tantangan juga bagi mahasiswa yang bukan merupakan jurusan linearnya. Meskipun itu merupakan pelajaran sekolah dasar yang mudah, tetapi jika itu bukan merupakan bidang yang kita tekuni. Maka kita harus mempelajarinya terlebih dahulu.

2) Tidak Diberikan Kesempatan Mengajar Di Kelas

Karena kita sebagian bukan merupakan mahasiswa dari jurusan pendidikan, maka terdapat sekolah yang tidak menghendaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Mayang pada saat wawancara:

“Kami tidak bisa memegang satu mata pelajaran pun dan hanya bisa mendampingi guru. Kami tidak memegang satu pelajaran pun karena program studi yang kami ambil di kampus itu berbeda pelajarannya dengan yang ada di sekolah. Kepala sekolah juga tidak menghendaki kami untuk memegang satu mata pelajaran.”¹⁶

3) Kondisi Siswa

Selain dari mahasiswanya sendiri, kondisi siswa juga menjadi sebuah tantangan dalam pembelajaran di kelas. Karena siswa merupakan objek pembelajaran dalam sebuah pendidikan. Apalagi ditambah dengan kondisi

¹⁵ Nada, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 6 Maret 2022.

¹⁶ Mayang, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

pandemi selama 2 tahun kemarin, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad pada saat wawancara.

*“Karena mereka off selama kurang lebih 2 tahun, siswa tidak melaksanakan berangkat sekolah, sehingga banyak siswa juga yang masih keanak-kanakkan walaupun di kelas tinggi. Dan siswa ada juga siswa yang **belum bisa membaca** walaupun sudah kelas 2 kelas 3, itu juga yang membuat saya menghambat.”¹⁷*

Berbeda dengan Ahmad, tantangan yang dihadapi oleh Sekar yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta saat wawancara adalah :

*“Kalau tantangan dalam proses mengajar itu siswa-siswa di sana kan **daya tangkapnya** masih agak kurang. Jadi kalau diajarkan sesuatu gitu daya tangkapnya masih agak kurang, mungkin dari orang tuanya juga kurang memperhatikan guru. Kalau dari kelas 5, saya tanya sama gurunya ‘kok udah kelas segini belum bisa baca?’. Terus karena orang tuanya itu masrahkan ke gurunya tapi di rumah tidak diajarkan. Terus tantangannya tuh, siswa tuh kalau dikasih tau tuh kadang-kadang ga ngedengerin gitu lho kak.”¹⁸*

Selain itu, penulis menemukan terdapat sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Rahma dalam sebuah wawancara:

“Di sekolah kami terdapat satu siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk pembelajarannya, dulu dia selalu didampingi oleh guru. Pada saat kita datang, kita menawarkan untuk melakukan home visit tapi anaknya tidak mau. Selanjutnya tidak ada penanganan lebih lanjut dan dia jarang masuk sekolah.”¹⁹

Berdasarkan uraian informan, seyogyanya sebagai mahasiswa kita harus melek terhadap kondisi siswa. Agar kita dapat menyesuaikan pembelajaran yang akan diterapkan nanti. Selain itu, agar kita dapat menerapkan metode pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswanya.

4) Izin Sekolah Luring

Pada saat diterjunkan, sekolah penempatan mahasiswa Kampus Mengajar ada yang daring maupun luring. Sebagian besar dari mahasiswa menginginkan sekolah luring, tetapi sebagian besar dari sekolah itu

¹⁷ Ahmad, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 9 Maret 2022.

¹⁸ Sekar, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

¹⁹ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

melaksanakan sekolah secara daring. Oleh karena itu, butuh sebuah perizinan agar terlaksananya sekolah luring. Akan tetapi, perizinan tersebut tidak berjalan mulus. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad dalam sebuah wawancara :

*“Terkait **perizinan** sekolah luring, itu cukup menjadi tantangan bagi guru maupun masyarakat di sana bagaimana memastikan aman di sekolah. Itu juga yang menjadi tantangan bagi kami.”²⁰*

Hal tersebut menjadi tantangan, karena keamanan dari siswa juga merupakan tanggung jawab kami sebagai pendidik. Jangan sampai karena pelaksanaan sekolah luring menyebabkan penyebaran virus semakin banyak. Karena jika itu terjadi akan berimbas pada pelaksanaan Kampus Mengajar angkatan selanjutnya.

5) Jarak Sekolah

Penempatan sekolah kampus mengajar juga menjadi kendala, salah satunya adalah jarak dari tempat tinggal ke sekolah. Seperti yang ungkapkan oleh Dina saat pelaksanaan wawancara:

*“Karena **jarak** dari kost saya dengan sekolah lumayan jauh, jadi kayak harus berangkat pagi-pagi gitu. Apalagi kalau ada ANBK, UTS, UAS,. Nah, jadi harus berangkat jam 5 jam 6 an.”²¹*

Penempatan sekolah harus diperhatikan lagi oleh panitia MBKM agar mahasiswa dapat lebih optimal dalam mengajar dan agar tidak terlalu di jalan, karena jika terlalu di jalan makan energinya sudah terkuras terlebih dahulu di jalan.

b. Administrasi

1) Pengelolaan Perpustakaan

Dalam sebuah administrasi sekolah, tentunya juga mengelola sebuah perpustakaan. Karena tidak semua dari mahasiswa peserta Kampus Mengajar adalah dari jurusan pendidikan dan tidak mempelajari ilmu tata kelola perpustakaan, maka hal tersebut akan menjadi terkendala. Selain itu, sebagian besar dari mahasiswa tidak memfokuskannya pada program kerja. Seperti yang

²⁰ Ahmad, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 9 Maret 2022.

²¹ Dina, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 25 Februari 2022.

diungkapkan Ahmad dalam sebuah wawancara :

“Administrasi itu menjadi salah satu tantangan bagi kami, yang awalnya tidak menjadi program utama karena tidak menjadi kewajiban kita. Saat pertama kita memasuki sekolah itu melihat buku perpustakaan itu banyak sekali, bisa dikatakan tidak sewajarnya sekolah tersebut memiliki buku sebanyak itu. Tapi karena bukunya sebanyak itu, kita juga dihubungi sama didatangi sama pihak sekolah ditanya, apakah bisa mengikuti akreditasi perpustakaan tahun ini? Akhirnya kita yang awalnya program administrasi perpustakaan tidak teragendakan, kita agendakan karena untuk mengejar akreditasi perpustakaan.”²²

Meskipun awalnya bukan merupakan proker unggulan, tetapi saat pelaksanaannya menjadi proker unggulan. Karena sekolah tersebut baru meresmikan sebuah perpustakaan. Seperti yang disebutkan oleh Dina dalam sebuah wawancara :

“Jadi waktu administrasi perpus itu menjadi proker kami. Karena perpustakaan masih baru juga. Pas banget sekolahnya online, jadi tidak ada orang. Anak-anak juga masing online. Jadi, susunannya kurang tertata, jadi waktu itu tuh menyusun buku, memberi judul masing-masing buku kayak dikelompokkan. Karena waktu kami masuk ke perpustakaan itu emang belum ada pendataan. Jadi kami benar-benar mendata ulang semua dari awal.”²³

Sehingga ini menunjukkan bahwa sekolah yang penulis temui dalam sebuah wawancara dari beberapa informan tidak memiliki tata kelola perpustakaan yang baik. Sudah seyogyanya sebuah sekolah memiliki tata kelola perpustakaan yang baik agar program literasi yang ada di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

2) **Kelengkapan** Sarana dan Prasarana Sekolah

Karena sekolah penempatan kampus mengajar itu sarannya adalah sekolah 3T dan dengan akreditasi rendah. Maka sarana dan prasarana merupakan salah satu kendala bagi tim. Seperti yang diungkapkan oleh Rahma pada saat wawancara :

“Tantangannya itu di sana belum lengkap. Seperti laboratorium, dalam menata alat peraga pun susah karena alat peraga sudah

²² Ahmad, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 9 Maret 2022.

²³ Dina, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 25 Februari 2022.

tercecer, kita mau bantu pun sulit karena kondisi sekolah yang seperti itu.”²⁴

Sarana dan prasarana menjadi salah satu kunci suksesnya sebuah pembelajaran, karena sarana dan prasarana dapat digunakan sebagai media pembelajaran agar para siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran.

3) Kondisi Sekolah Yang Sudah Rapuh dan Kurang Layak

Pada saat proses wawancara, penulis terkejut karena terdapat sekolah dengan kondisi yang kurang layak. Karena pada saat proses wawancara, hanya terdapat satu informan saja yang memiliki tantangan tersebut. Sekolah tersebut bisa dikatakan sudah sangat sulit dibenahi karena kondisinya, seperti yang diungkapkan oleh Rahma dalam sebuah wawancara :

“Untuk kondisi sekolah sangat sulit dibenahi, seperti mushola dan UKS. Kondisi bangunan secara keseluruhan lumayan rapuh dan membahayakan tapi masih bisa digunakan. Untuk kelas aman, tapi temboknya sudah lumutan.”²⁵

Sudah selayaknya pemangku kebijakan pendidikan lebih melek lagi terhadap kondisi sekolah yang ada di Indonesia. Agar tidak ada lagi kasus robohnya sekolah. Karena jika sekolah aman dan nyaman, maka pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

c. Adaptasi Teknologi

1) Jaringan Yang Tidak Mendukung

Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan yang namanya media pembelajaran, agar pembelajaran tidak membosankan. Salah satu hal yang menunjang media pembelajaran adalah dibutuhkan sebuah adaptasi teknologi. Namun, jika hal itu tidak didukung perangkat yang ada, maka itu menjadi sebuah tantangan. Hal tersebut diungkapkan oleh Rahma dalam sebuah wawancara :

“Untuk adatasi teknologi tantangannya yaitu perangkat guru kurang mendukung serta akses internetnya kurang lancar.”²⁶

²⁴ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

²⁵ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

²⁶ Ninda, Wawancara Tanggal 24 Februari 2022.

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan Ninda, apalagi ditambah dengan sinyal yang kurang mendukung dan siswa banyak yang gagap teknologi:

“Karena kita sinyalnya sangat sulit, jadi untuk melakukan adaptasi teknologi sendiri juga sangat sulit. Apalagi banyak sekali siswa yang gaptek, mereka memencet mouse tidak bisa. Mereka masih belum bisa menggunakan komputer dan itu yang benar-benar menjadi tantangan... Jadi kita harus dari nol dari awal lagi. Jadi kita juga harus sabar ya, kemampuan di sana sangat minim terutama teknologi.”²⁷

2) Guru dan Orang Tua Siswa Yang Gaptek

Dalam wawancara yang penuli lakukan, ditemukan sekolah yang gurunya yang kurang mahir dalam mengoperasikan sebuah perangkat komputer.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Sekar dalam sebuah wawancara :

“Pada prosesnya, terdapat guru yang masih gaptek, apalagi guru kelas V. Jadi, beliau kurang mahir untuk mengoperasikan komputer.”²⁸

Selain itu, ditemukan juga guru dan orang tua yang gagap teknologi. Bahkan tidak mau menyentuh serta menggunakan teknologi yang ada, dengan dalih bahwa tidak mau pakai yang sulit dan ingin pakai yang mudah saja. Bahkan terkadang orang tua siswa juga marah-marrah karena tidak mengerti teknologi yang digunakan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Rahma dalam sebuah wawancara :

“Di sana itu mereka tidak mau untuk menggunakan teknologi apalagi mengoperasikan komputer atau laptop. Guru di sana tidak mau dengan alasan pakai yang mudah saja. Selain itu, orang tua yang masih gagap teknologi. Terkadang orang tua siswa juga melakukan japri untuk menanyakan terkait proses daringnya. Orang tua juga terkadang ada yang marah-marrah karena mereka kesulitan untuk belajar daring.”²⁹

3) Pelaksanaan ANBK

Selama penerjuran Kampus Mengajar Angkatan 2, mahasiswa juga membantu proses ANBK. Karena bertepatan pada pelaksanaan Asesmen

²⁷ Hesty, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 24 Februari 2022.

²⁸ Sekar, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

²⁹ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang dilaksanakan menjelang berakhirnya rangkaian kegiatan Kampus Mengajar. Hal tersebut tentu saja menjadi tantangan bagi mahasiswa, karena hal tersebut merupakan pertama kalinya mereka menjadi operator pelaksanaan sebuah kegiatan asesmen nasional. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya itu menjadi menjadi kendala bagi mereka. Hal tersebut sejalan seperti yang diungkapkan Ahmad pada sebuah wawancara :

“Adaptasi teknologi karena ada acara ANBK itu yang membuat mahasiswa dari jam 7 pagi sampai maghrib itu melakukan sinkronisasi laptop-laptop dan komputer yang ada di sekolah itu yang menjadi gerakan mahasiswa yang benar-benar full satu hari berada di sekolah. Selain itu, setelah waktunya sinkronisasi, besok siswa melaksanakan ujian, mahasiswa juga mendampingi siswa yang masih kaku dalam laptop, mouse, komputer itu agar bisa lebih santai.”³⁰

4) Aktivasi Akun belajar.id

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa mendapatkan akun belajar.id secara gratis dari pemerintah. Namun, pada saat aktivasi terkadang itu menjadi kendala. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ahmad dalam sebuah wawancara :

“Bahwa pekan kedua kampus mengajar berada di sana kita melakukan sosialisasi akun belajar.id yang di dalamnya seperti kita ketahui bahwa di dalamnya memiliki kapasitas file unlimited, bisa akses ke google classroom, google, semua aplikasi google bisa di situ. Nah, kita sosialisasikan ke guru yang pertama dan yang kedua kepada siswa dan orang tua kelas 6 . Karena kenapa belum sampai kelas 1 sampai kelas 5, karena kelas 1 sampai kelas 5 itu belum mendapatkannya akunya yang baru dapat akunya itu kelas 6, jadi yang bisa praktik adaptasi teknologi itu kelas 6 saat itu dan para guru.”³¹

d. Tim dan Guru

1) Komunikasi

Dalam sebuah organisasi, tentu saja komunikasi menjadi salah satu tantangan. Salah satu faktor keberhasilan sebuah program yang dijalankan dari

³⁰ Ahmad, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 9 Maret 2022.

³¹ *Ibid.*

sebuah organisasi dapat dilihat dari komunikasinya. Jika komunikasinya baik, maka kemungkinan besar program yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Dan apabila komunikasi telat disampaikan, maka akan berdampak juga terhadap program yang dijalankan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ahmad dalam sebuah wawancara :

“Tantangannya terkait komunikasi, jika komunikasi itu terlambat atau berbeda dari satu orang ke orang lain akan mengakibatkan miskomunikasi itu yang bakal menjadi masalah yang besar karena event-nya juga kecil-kecilan tapi itu akan menjadi perubahan informasi yang bisa jadi sangat berbahaya dalam suatu program. Komunikasi dengan guru, misalkan guru meminta melakukan digantikan. Nah, guru melakukan konfirmasinya di pagi hari yang belum tentu misal saya yang dihubungi oleh guru tersebut belum tentu saya berangkat tepat waktu di hari itu tapi guru itu menghubunginya dadakan itu yang menjadi kami melakukan komunikasi intens antartim untuk siapa yang berangkat duluan untuk menggantikan guru tersebut.”³²

Selain keterlambatan, tidak adanya komunikasi juga menjadi sebuah kendala. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Rahma dalam sebuah wawancara :

“Ketika ada kesibukan itu terkadang tidak komunikasi terlebih dahulu dan tiba-tiba tidak berangkat. Kita juga jarang ada yang mau berkorban waktu walaupun cuma sebentar acara di sekolah, itu jarang banget ada yang mau menyempatkan. Kita berenam itu kadang masih saling iri, seperti saling tunjuk untuk berangkat. Tetapi, salah satu ini memang dia sibuk organisasi. Kita juga belum ada keterikatan, jadi kalau mau bilangin ga enak. Ya udah kita diem aja.”³³

Dalam sebuah kegiatan juga perdebatan menjadi salah satu tantangan. Karena apabila tidak adanya sebuah titik temu, maka hal tersebut akan menjadi sebuah boomerang. Selain itu, sulitnya diajak kerja sama juga menjadi sebuah tantangan. Seperti yang diungkapkan oleh Laely dalam sebuah wawancara :

“Debat-debat ada, susah diajak kerja sama. Tetapi ada juga yang bisa solid sampai akhir. Tapi kebanyakan bisa di-handle bareng.”³⁴

³² Ahmad, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 9 Maret 2022.

³³ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

³⁴ Laely, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 4 Maret 2022.

Dari hasil tersebut dapat ditarik benang merah bahwa, komunikasi menjadi salah satu kunci sukses keberhasilan dari sebuah program. Karena jika terjalin komunikasi yang baik, maka program yang dijalankan pun akan baik juga.

2) Terjadinya *Gap* Kebijakan MBKM

Selain komunikasi antara mahasiswa dengan guru, komunikasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan juga menjadi salah satu kendala. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Sekar dalam sebuah wawancaranya:

“Awalnya DPL menyuruh kita untuk tidak mengajar menyuruh kita untuk tidak ngajar. Soalnya beberapa dari teman-teman basic-nya ga ngajar... Tapi dari pihak sekolah itu gurunya ada yang yang pergi-pergi, jadi tetap disuruh ngajar. Emang kurang sosialisasi juga, trus swaktu dinas datang itu bilang ‘kok tidang ngajar. Tapi akhirnya ngajar kak.’”³⁵

3) Terdapat Guru Yang Memiliki Riwayat ODGJ

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu informan, beliau mengungkapkan terdapat salah satu guru yang memiliki riwayat Orang Dalam Gangguan Jiwa. Hal itulah yang menjadi tantangan selama pelaksanaan, karena jika guru tersebut tantrum maka cukup mengganggu kegiatan di sekolah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mayang dalam sebuah wawancara :

“Pada saat melaksanakan tugas ini, terdapat salah satu guru yang memiliki riwayat orang dengan gangguan kejiwaan. Ketika kami bertugas di sana pun guru tersebut sering tantrum, kami pernah dimarah-marahin, dimaki-maki, bahkan disumpah-sumpah. Ketika guru tersebut tantrum, itu cukup mengganggu karena apa yang dia ya dia lakukan.”³⁶

Dari data tersebut, terdapat banyak sekali tantangan yang ada. Dari beberapa literatur banyak yang hanya terkait kelebihan dan menjelaskan programnya saja. Namun, fakta di lapangan justru terdapat banyak tantangan bahkan *gap* juga terjadi dalam Kampus Mengajar Angkatan 2 ini.

4. Solusi Terhadap Tantangan Pelaksanaan Kampus Mengajar

³⁵ Sekar, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

³⁶ Mayang, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

Berdasarkan kendala-kendala yang ada, tentu perlu adanya solusi agar pelaksanaan Kampus Mengajar angkatan selanjutnya bisa lebih baik lagi dan tantangan yang ada tidak terulang kembali pada angkatan selanjutnya. Penulis memfokuskan solusi menjadi empat bagian, bagian mengajar, bagian administrasi, bagian adaptasi teknologi, serta bagian tim dan guru. Solusi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Mengajar

1) Adanya Perlakuan Khusus Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Dari data yang kami dapat di atas, bahwa terdapat salah satu siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah harus mampu memfasilitasi pembelajaran dari siswa tersebut agar seorang siswa tersebut mampu menerima pelajaran dengan baik. Salah satu yang dilakukan dari informan ialah dengan melakukan *home visit*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Rahma dalam sebuah wawancara :

“Untuk pembelajarannya, dulu dia selalu didampingi oleh guru. Pada saat kita datang, kita menawarkan untuk melakukan home visit tapi anaknya tidak mau. Selanjutnya tidak ada penanganan lebih lanjut dan dia jarang masuk sekolah.”³⁷

2) Inovasi Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, dibutuhkan sebuah inovasi agar terciptanya pembelajaran yang asyik sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Rahma dalam sebuah wawancaranya :

“Dalam proses belajar mengajar, tentu perlu adanya inovasi, seperti ice breaking dan kuis. Tidak terus-menerus ceramah, tapi dikasih soal untuk dikerjakan dan untuk teknologi juga harus lebih terbuka.”³⁸

Selain itu, iming-iming yang bersifat basa-basi juga perlu dilakukan agar siswa tidak ribut sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Seperti yang diungkapkan Dina dalam sebuah wawancaranya :

“Ketika ada siswa yang aktif, kita harus bisa mengikuti alurnya, seperti ingin main. Bilang aja nanti kalian selesaikan dulu tugas ini,

³⁷ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

³⁸ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

kita akan bermain di 5 menit sebelum pulang untuk refreshing kalian. Jadi mereka udah semangat gitu dari siswanya.”³⁹

3) Memperbanyak Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Pengganti Mengajar Di Kelas

Dalam hasil wawancara di atas, disebutkan bahwa terdapat salah satu sekolah yang tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajar di kelas. Oleh karena itu, mahasiswa berinisiatif mengajar ekstrakurikuler, seperti pramuka dan jurnalistik. Tujuannya ialah agar kegiatan tersebut sebagai kegiatan pengganti mengajar di kelas. Seperti yang diutarakan oleh Mayang dalam sebuah wawancaranya :

“Karena kami tidak dapat memegang satu mata pelajaran, kami mengatasi hal tersebut dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler. Kami mengajar ekstrakurikuler, seperti pramuka, jurnalistik, kemudian literasi. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan sebagai pengganti peran kami dalam mengajar.”⁴⁰

4) Berangkat Lebih Awal Jika Jarak Sekolah Jauh

Penempatan sekolah tidak selamanya dekat dengan rumah. Akan tetapi, banyak dari mahasiswa yang ditempatkan jauh dari rumah, walaupun masih satu domisili. Untuk mengatasi jarak tersebut, mahasiswa Kampus Mengajar harus berangkat lebih awal agar tidak terlambat dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

“Iya kalau jarak, mengantisipasinya dengan berangkat lebih pagi biar tidak terlambat.”⁴¹

b. Administrasi

1) Digitalisasi Perpustakaan serta Melakukan Pendataan Buku

Dalam sebuah pengelolaan perpustakaan, sangatlah perlu untuk dilakukan digitalisasi agar ke depannya lebih mudah untuk dilakukan pendataan ulang dan mudah untuk mencari berkasnya. Seperti yang diungkapkan Sekar dalam sebuah wawancaranya :

“Jadi tuh, saya ngedata buku-buku dari administrasi bukunya, inventaris bukunya itu masih kurang. Jadi buku-bukunya itu masih tidak ada labelnya di buku itu, jadi saya itu bingung. Terus abis itu saya ngetik jumlah bukunya, judul bukunya, pengarang, dan

³⁹ Dina, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 25 Februari 2022.

⁴⁰ Mayang, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

⁴¹ Hesty, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 24 Februari 2022.

penerbit. Data-data yang dulu masih kurang, jadi saya harus mengetik. Itu kalau tentang administrasi kelas tuh, itu kalau saya masukan nilai itu masih belum pakai excel di sana. Jadi masih kertas terus ditulis biasa pakai pulpen.”⁴²

2) Pengajuan Dana Kepada Dinas Terkait Untuk Renovasi Sekolah

Dalam tantangan di atas terdapat salah satu sekolah yang kondisinya sangat rapuh dan bisa dikatakan kurang layak. Oleh karena itu, salah satu informan yang bernama Rahma berinisiatif mengajukan dana kepada dinas terkait agar sekolah tersebut bisa direnovasi. Ungkapan dalam wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Sekolah mengajukan dana renovasi fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah agar semua bisa nyaman dan aman dari bahaya sekolah roboh.”⁴³

3) Pemilihan Sekolah Harus Lebih Tepat Sasaran

Tidak sedikit dari sekolah penempatan Kampus Mengajar tidak tepat dalam pemilihan sekolahnya. Karena banyak dari sekolah tersebut merupakan sekolah bukan kriteria 3T. Oleh karena itu, pemilihan sekolah harus lebih tepat sasaran agar sekolah yang benar-benar butuh bantuan dapat tersentuh pembangunan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Rizki dalam sebuah wawancara :

“Solusinya menurut saya, lebih diperbanyak sasaran target sekolah yang sekiranya benar-benar butuh bantuan atau sekolah yang tertinggal.”⁴⁴

c. Adaptasi Teknologi

1) Mencari Sinyal Ke Tempat Lain

Ketika sinyal sangat sulit dijangkau oleh perangkat laptop maupun gawai, maka alternatif lain ialah berpindah tempat agar pelaksanaan kegiatan tidak terganggu. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hesty dalam sebuah wawancaranya :

⁴² Sekar, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

⁴³ Rahma, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 5 Maret 2022.

⁴⁴ Rizki, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 26 Maret 2022.

“Kalau di sana kan tidak kuat kalau tingkat nasional, udah harus oncam dsb.. Kita bawa ke Wonosari, ke salah satu rumah teman saya biar bisa. Ya udah kita cari sinyal.”⁴⁵

2) Mengadakan Pelatihan

Pada saat guru gaptek dan tidak mengerti apa-apa bahkan enggan beradaptasi dengan teknologi. Setidaknya kita harus memperkenalkannya kepada guru tersebut atau bahkan sampai mengajarkan walaupun hanya dasar-dasarnya saja. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh Dina dalam sebuah wawancaranya :

“Solusinya ya itu tidak hanya memperkenalkan aplikasi, tapi kita juga membantu mengajari aplikasinya. Nah, untuk menggunakan aplikasi harus memberikan materi, mengajarkan apa dasarnya dulu. Seperti mengajarkan cara menggunakan laptop itu gimana caranya, cara menggunakan mouse itu kayak gimana. Jadi sebelum kita memberikan materi aplikasi, kita juga harus memberi arahan, kita bisa gunakan apa aja aplikasi itu.”⁴⁶

Selain itu, kita juga harus mendampingi guru tersebut agar guru tersebut memahami teknologi walaupun hanya dasarnya saja. Seperti yang diutarakan oleh Sekar dalam sebuah wawancara :

“Kami mengajari gurunya membuat PPT, membuat video, kita juga di sana membuat workshop. Jadi kita mengumpulkan guru untuk diajarkan caranya, kalau itu secara formal ya kak. Kalau tidak ya nanti gurunya bertanya ketika di kantor.”⁴⁷

3) Menghubungi Panitia MBKM

Karena dalam tantangan di atas disebutkan terdapat tantangan terkait aktivasi akun belajar.id. Oleh karena itu, salah satu informan yang bernama Ahmad berinisiatif untuk menghubungi panitia untuk melakukan aktivasi akun agar pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

“Solusinya terkait mengajarnya, saya juga kan kemarin sudah menghubungi panitia MBKM untuk mengaktifkan akun siswa belajar.id mulai dari kelas 1 sampai kelas 5 agar bisa mengaktifkan akun belajar.id-nya. Namun, setelah dicek beberapa minggu setelah

⁴⁵ Hesty, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 24 Februari 2022.

⁴⁶ Dina, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 25 Februari 2022.

⁴⁷ Sekar, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

itu ternyata belum dikirim. Sehingga itu yang menjadi solusi adalah segera diaktifkannya akun belajar tersebut. Dan akun belajar tersebut yang dapat mengaktifkannya ya dari pusat.”⁴⁸

d. Tim dan Guru

1) Komunikasi Harus Dilaksanakan Dengan Baik

Dalam sebuah program kegiatan, komunikasi harus lebih digemborkan lagi, harus lebih diperbanyak lagi agar menghindari kemungkinan terjadinya miskomunikasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Rizki dalam sebuah wawancara :

“Solusinya ialah lebih diperbanyak meeting untuk menghindari miss communication tersebut dan juga supaya mendapatkan chemistry yang baik.”⁴⁹

Melakukan komunikasi ulang juga perlu agar orang ingin dikonfirmasi tidak lupa. Selain itu, merespon sebuah kabar di grup juga perlu agar sang penanya dapat sedikit lebih lega. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Ahmad dalam sebuah wawancaranya :

“Kembali lagi, kalau hubungannya sama tim dan guru itu kita laksanakan komunikasinya secara lancar. Melakukan komunikasi dan jika ada komunikasi di grup, apapun responnya jika itu sebuah pertanyaan itu harus segera dijawab. Karena jawaban dari teman-teman kelompok itu akan sangat melegakan penanya. Dan melakukan komunikasi ulang kepada guru, artinya saat guru itu digantikan jamnya, guru itu harus melakukan konfirmasi h-1 sebelum digantikan. Jangan melakukan secara dadakan, karena itu akan meriweuhkan atau mengacaukan jadwal mahasiswa itu sendiri.”⁵⁰

2) Melakukan Komunikasi Sebelum Penerjunan

Komunikasi atau *briefing* sebelum kegiatan sangat perlu dilakukan. Apalagi ini merupakan sebuah kegiatan besar dan terdapat salah satu tantangan besar di dalam pelaksanaannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mayang dalam wawancara :

“Pada saat kami bertugas satu minggu, kami disampaikan terlebih dahulu bahwa ada guru yang memiliki riwayat ODGJ. Siswa pun

⁴⁸ Ahmad, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 9 Maret 2022.

⁴⁹ Rizki, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 26 Maret 2022.

⁵⁰ Ahmad, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 9 Maret 2022.

sudah disampaikan bahwa ada guru yang ODGJ ketika awal masuk.”⁵¹

Dari data tersebut, ke depannya diharapkan program Kampus Mengajar ini dapat berjalan dengan baik. Karena program ini sudah sangat bagus bagi dunia pendidikan di Indonesia. Harapan penulis di sini semoga penempatan sekolahnya dipilih dengan bijak sesuai kriteria yang ada agar sekolah yang dituju sesuai sasaran.

D. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan berdasarkan uraian dan hasil pembahasan penelitian tantangan dan solusi program kampus mengajar angkatan 2 di Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Program ini dimulai dari Kampus Mengajar Perintis yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2020 – 18 Desember 2020. Para mahasiswa yang berantusias mengikuti berjumlah 2.390 dari 89 Perguruan tinggi. Yang berhasil menyasar 692 sekolah dasar yang tersebar di 277 Kabupaten/Kota di 32 Provinsi. Dikarenakan program ini mendapat tanggapan yang baik, maka program ini dilanjutkan hingga Angkatan 1 bahkan hingga sekarang Angkatan 3. Kampus Mengajar terfokus pada tiga bidang, yaitu mengajar, administrasi dan adaptasi teknologi.
2. Setelah pelaksanaannya selama lima bulan, muncullah berbagai tanggapan, baik berupa argumen maupun saran. Terdapat banyak pro dan kontra terkait pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 2 ini, mulai dari mahasiswa yang tidak memahami deskripsi tugasnya hingga arahan panitia yang kurang jelas.
3. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat fokus besar tantangan pelaksanaan kampus mengajar. Tantangan tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Mengajar
Tantangan selama proses mengajar yang ditemukan, yaitu kompetensi mahasiswa, tidak diberikan kesempatan mengajar di kelas, kondisi siswa, izin sekolah, dan jarak sekolah.
 - b. Administrasi

⁵¹ Mayang, Wawancara di Yogyakarta, Tanggal 27 Februari 2022.

Tantangan dalam proses administrasi adalah terkait pengelolaan perpustakaan, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, serta kondisi sekolah yang sudah rapuh dan kurang layak.

c. Adaptasi Teknologi

Tantangan dalam proses adaptasi teknologi adalah jaringan yang tidak mendukung, guru dan orang tua siswa yang gptek, pelaksanaan ANBK, serta aktivasi akun belajar.id.

d. Tim dan Guru

Tantangan dengan tim dan guru terkait komunikasi, terjadinya *gap* kebijakan MBKM, serta terdapat guru yang memiliki riwayat ODGJ.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, solusi terhadap tantangan pelaksanaan kampus mengajar adalah sebagai berikut:

a. Mengajar

Solusi terhadap tantangan selama mengajar adalah adanya perlakuan khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus, inovasi pembelajaran, memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengganti mengajar di kelas, serta berangkat lebih awal jika jarak sekolah jauh.

b. Administrasi

Solusi terhadap tantangan dalam proses administrasi adalah, digitalisasi perpustakaan serta melakukan pendataan buku, pengajuan dana kepada dinas terkait untuk renovasi sekolah, serta pemilihan sekolah harus lebih tepat sasaran.

c. Adaptasi Teknologi

Solusi terhadap tantangan dalam proses adaptasi teknologi adalah mencari sinyal ke tempat lain, mengadakan pelatihan, serta menghubungi pantia MBKM.

d. Tim dan Guru

Solusi terhadap tantangan dengan tim dan guru adalah komunikasi harus dilaksanakan dengan baik serta melakukan komunikasi sebelum penerjunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, R., & Himawati, I. P. (2021). Aktualisasi Peran Mahasiswa Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di SD Muhammadiyah Lahat. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 142–150. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8063>
- Djaya, M. S. S., Wagiran, W., Ginting, M., Jesica, A. ., & Sunarni, R. R. (2021). *Buku Panduan Kampus Mengajar*. 43. https://beasiswa.kemdikbud.go.id/assets/syarat/non_degree/dikti/panduan_program_km_angkatan.pdf
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Etika, E., Pratiwi, S. C., Lenti, D. M. P., & ... (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 dalam Adaptasi Teknologi di SDN Dawuhan Sengon 2. *JEID: Journal of ...*, 1(1), 281–290. <https://www.embada.com/index.php/jeid/article/view/111%0Ahttps://www.embada.com/index.php/jeid/article/download/111/65>
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I Program Merdeka Belajar KEMDIKBUD di Sekolah Dasar. *Dedikasi*, 1(2), 1–8.
- Iriawan, S. B., & Saefudin, A. (2021). Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2021*, 37.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 2018
- Madhani, Luluk Makrifatul dkk. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII at-Thullab*, 3(1), 604–624. <https://doi.org/10.36341/cm.v5i2.1278>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian dalam Penelitian Pendidikan Bahasa., 1(1), 305.
- Nurhasanah, A. D., & Nopianti, H. (2021). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 166–173. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8066>
- Widjanarko, W., Lusiana, Y., Mufrida, F., & ... (2021). Peran Mahasiswa sebagai Penggerak Literasi Bahasa dalam Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 02 Longkeyang, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa *Bahasa, Sastra, Dan ...*, 1, 1–5. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24805%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/download/24805/11692
- Wagiran, dkk, *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 tahun 2021*, Jakarta, 2021.